

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Pola Komunikasi

1.1.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah proses yang ditandai oleh tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan informasi. Seseorang dapat mempersepsikan pertukaran informasi sesuai dengan lingkungan sekitar atau persepsi seseorang tersebut terhadap informannya. (Mulyana, 2012 : 76 –77) sebagai bagian dari keseharian manusia, komunikasi senantiasa digunakan sebagai dasar dalam membangun hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lain di lingkungannya untuk mencapai pengertian yang sama.

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim pesan dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi setidaknya memiliki tiga dimensi : fisik, sosial-psikologi, dan temporal. Ruang atau bangsal atau tanaman dimana komunikasi berlangsung disebut konteks atau lingkungan fisik. Lingkungan fisik memiliki pengaruh tertentu atas kandungan pesan kita (apa yang disampaikan) selain juga bentuk pesan (bagaimana menyampaikannya).

Dimensi sosia- psikologi meliputi tata hubungan status di antara mereka yang terlibat, peran dan permainan yang dijalankan orang, serta aturan budaya masyarakat di mana mereka berkomunikasi. Dimensi formalita mencakup waktu dalam sehari maupun waktu dalam hitungan sejarah di mana komunikasi berlangsung.

Perilaku komunikasi melibatkan pesan verbal, isyarat tubuh, atau kombinasi dari keduanya, biasanya terjadi dalam “paket” (Pittenger, Hocket, & Danehy, 1960). Biasanya perilaku verbal dan non verbal saling memperkuat dan mendukung. Semua bagian dari sistem pesan biasanya bekerja sama untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Kita tidak mengungkapkan rasa takut dengan kata-kata sementara seluruh tubuh kita bersikap santai.

Menurut Joseph Dominick (2002) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, umpan balik, dan gangguan. Pada dasarnya gagasan mengenai elemen komunikasi ini adalah juga teori yang melihat komunikasi berdasarkan unsur-unsur atau elemen yang membentuknya.

Berlangsungnya sebuah proses komunikasi terjadi karena adanya unsur-unsur yang membentuk komunikasi tersebut. Proses komunikasi yang baik akan menimbulkan respon dari penerima pesan atau komunikasi respon tersebut dapat berupa respon yang positif atau negatif.

Dalam komunikasi dibangun oleh tiga unsur yang fundamental, yaitu orang yang berbicara/komunikator, pesan, dan orang yang menerima pesan/komunikan.

1) Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai encoding yakni orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain. Komunikator merupakan unsur yang sangat menentukan, proses komunikasi harus memiliki persyaratan dan menguasai bentuk, model dan strategi komunikasi untuk mencapai tujuannya.

2) Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan harus mempunyai inti pesan sebagai pengarah dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat ide, informasi, keluhan dan lain sebagainya.

3) Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan. Fungsinya sebagai decoding, yaitu orang yang menginterpretasikan, menerjemahkan, dan menganalisis isi pesan yang diterimanya. Jika komunikan dapat memberikan reaksi atau umpan balik, maka terjadi komunikasi dua arah.

Dari ketiga komponen proses komunikasi tersebut merupakan satu rangkaian aktivitas komunikasi yang tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi yang kita lakukan sehari-hari secara otomatis membentuk proses komunikasi yang

efektif, komunikator yang menyampaikan pesan, lalu diterima dengan baik oleh komunikan.

Pesan komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk. Mengirim dan menerima pesan dapat melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari panca indra. Walaupun biasanya kita menganggap bahwa pesan selalu dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis), ini bukanlah menjadi satu-satunya jenis pesan yang disampaikan. Pesan juga dapat berupa pesan non verbal (tanpa kata). Dengan melalui saluran komunikasi pesan itu dapat tersampaikan.

Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan. Pada saat ini media komunikasi memiliki berbagai jenis. Media yang sering digunakan saat ini adalah media telpon genggam atau *handphone*.

Salah satu model komunikasi yang paling tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Laswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi seorang ahli ilmu politik dari Yale University. Model Laswell menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi yaitu, *who* (siapa), *says what* (apa yang dikatakan), *in which channel* (saluran komunikasi), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (unsur pengaruh).

1.1.2 Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Pemahaman tentang pola ini dapat kita gambarkan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.

Dari gambaran di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

Menurut Effendi yang di maksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur unsur yang dicakup

beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

“Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah, 2004:1). “Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan” (Sunarto, 2006:1).

Menurut Josep A. Devito pola komunikasi organisasi memiliki beberapa struktur jaringan komunikasi yang digunakan sebagai pola dalam berkomunikasi.

1. Pola Lingkaran

Menurut Joseph A. DeVito dalam pola lingkaran semua anggota organisasi dapat berkomunikasi dengan yang lainnya, mereka tidak mempunyai pemimpin serta setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.

Di sisi lain menurut Stephen P. Robbins pola lingkaran adalah adanya interaksi pada setiap tiga tingkatan hirarki, namun tidak adanya interaksi lanjutan pada hirarki yang lebih tinggi. Misalnya komunikasi terjadi secara interaksi antar sesama bawahan dengan atasannya langsung (komunikasi berjenjang).

2. Pola Roda

Menurut Joseph A. DeVito, pola roda disini memiliki pimpinan yang jelas, sehingga kekuatan pimpinan berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya yang mana semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan.

Sementara itu Stephen P. Robbins, pola roda merupakan sistem jaringan komunikasi yang menjadikan semua laporan, instruksi, perintah kerja dan pengawasan terpusat satu orang yang memimpin dengan empat bawahan atau lebih dan tidak adanya komunikasi sesama bawahan yang lain.

3. Pola Rantai

Menurut Joseph A. DeVito, pola rantai ini tidak memiliki pemimpin sama halnya pola lingkaran. Tetapi orang yang berada diposisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada orang yang berada di posisi lain. Serta orang yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja.

Sedangkan menurut Stephen P. Robbins, pola komunikasi rantai di sini terdapat lima tingkatan dalam jenjang hirarkisnya dan hanya dikenal sebagai sistem komunikasi arus ke atas (*upward*) dan ke bawah (*downward*) begitu juga sebaliknya. Artinya model tersebut menganut hubungan komunikasi garis langsung (komando) baik ke atas atau ke bawah tanpa terjadi suatu penyimpangan.

4. Pola Bintang atau Semua Saluran

Menurut Joseph A. DeVito, dalam pola ini semuanya anggota memiliki kekuatan yang sama untuk memengaruhi anggota lainnya dan setiap anggota lainnya memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

Sedangkan menurut Stephen P. Robbins dalam pola ini semua tingkatan dalam jaringan ini dapat melakukan interaksi timbal balik tanpa melihat siapa yang menjadi tokoh sentralnya. dan setiap staf/bawahan tidak dibatasi dan bebas melakukan interaksi dengan berbagai pihak/pimpinan atau sebaliknya.

5. Pola Y

Menurut Joseph A. DeVito, pola Y juga terdapat 2 pimpinan yang jelas dan setiap anggota dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Menurut Stephen P. Robbins, pola Y ini terdapat empat level jenjang hirarki, satu supervisor mempunyai dua bawahan dan dua atasan yang mungkin berbeda divisi atau departement.

Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu :

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer yaitu proses penyampaian pikiran dan atau gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linier ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) secara pribadi (*interpersonal communication*) dan kelompok (*group communication*), maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*).

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi feedback atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya.

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau komunitas dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya, yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin, atau bahkan hubungan

timbang balik satu sama lain (Bayutiarno, 2015: 5). Pola komunikasi adalah hubungan-hubungan khas dan berulang antar komponen komunikasi. Untuk mendeksripsikan dan menganalisis pola komunikasi dijelaskan Kuswarno (2011: 37) dalam bukunya sebagai berikut:

- 1) Identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang (recurrent events) yang menjadi ciri khas dari perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat.
- 2) Inventarisi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut. Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 3, No. 1, Oktober 2018, hlm 34-50 39
- 3) Temukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi, yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi dan menciptakan komunikasi yang khas dari kelompok masyarakat tersebut.

Dari pengertian pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga pesan yang di maksud dapat tersampaikan atau dapat mudah dipahami.

1.1.3 Hambatan Komunikasi

Dalam komunikasi kita pasti akan mengalami hambatan yang terjadi. Hambatan pada sebarang titik dalam proses dari pengirim ke penerima. Hambatan-hambatan ini, adakalanya dinamakan “distorsi kognitif” dapat muncul dalam

komunikasi antarpribadi, kelompok kecil, pembicaraan di muka umum, antarbudaya dan massa.

Didalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut. Karena pada pada komunikasi massa jenis hambatannya relatif lebih kompleks sejalan dengan kompleksitas komponen komunikasi massa. Dan perlu diketahui juga, bahwa komunikasi harus bersifat heterogen. Oleh karena itu, komunikator perlu memahami setiap hambatan komunikasi, agar ia dapat mengantisipasi hambatan tersebut. Menurut Onong Uchjana Effendy terdapat beberapa hambatan komunikasi yang menjadi perhatian penting bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses. Hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan sematik.

- a. Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*)

Gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Gangguan mekanik dapat berupa bunyi mengaung pada pengeras suara atau riuh hadirin atau bunyi kendaraan lewat ketika komunikan menyampaikan pesannya.

b. Gangguan semantik (*semantic noise*)

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa.

2. Kepentingan

Pada hambatan ini seseorang akan lebih selektif dalam menanggapi suatu pesan yang disampaikan oleh komunikan. Orang akan memperhatikan pesan jika isi dalam pesan tersebut bersangkutan dengan orang itu.

3. Motivasi terpendam

Motivasi dapat mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Seseorang akan menerima pesan dengan baik jika isi pesan tersebut sesuai dengan yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika pesan tidak sesuai dengan yang bersangkutan maka respon dari penerima pesan tidak sesuai dengan motivasi komunikator.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena itu orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasinya. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar kecurigaan tanpa menggunakan pikiran yang rasional.

Hambatan komunikasi pada umumnya mempunyai dua sifat yaitu objektif dan subjektif. Hambatan yang bersifat objektif adalah gangguan dan halangan terhadap jalannya komunikasi, yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain, tapi mungkin disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Pada hambatan subjektif ialah hambatan yang sengaja dibuat oleh orang lain, sehingga merupakan gangguan, penentangan terhadap suatu usaha komunikasi.

1.2 Pandemi Covid 19

1.2.1 Kemunculan Covid 19

Pada awal 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini diberi nama *coronavirus disease 2019 (COVID-19)* yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi. Masih banyak kontroversi seputar penyakit ini, termasuk dalam aspek penegakkan diagnosis, tata laksana, hingga pencegahan.

Pada Desember 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan 1 Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)*. Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak

44 kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan.

Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan *COVID-19* sebagai pandemik. Hingga tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia. Sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.528 kasus dengan positif *COVID-19* dan 136 kasus kematian.

COVID-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Data 31 Maret 2020 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Tingkat mortalitas *COVID-19* di Indonesia sebesar 8,9%, angka ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara.

1.2.2 Pencegahan Covid 19

COVID-19 merupakan penyakit yang baru ditemukan oleh karena itu pengetahuan terkait pencegahannya masih terbatas. Kunci pencegahan meliputi pemutusan rantai penularan dengan isolasi, deteksi dini, dan melakukan proteksi dasar.

1. Vaksin

Salah satu upaya yang sedang dikembangkan adalah pembuatan vaksin guna membuat imunitas dan mencegah transmisi. Saat ini, sedang berlangsung 2 uji klinis fase I vaksin *COVID-19*. Studi pertama dari *National Institute of Health* (NIH) menggunakan mRNA-1273 dengan dosis 25, 100, dan 250

µg. Studi kedua berasal dari China menggunakan *adenovirus type 5 vector* dengan dosis ringan, sedang dan tinggi.

2. Deteksi dini dan Isolasi

Seluruh individu yang memenuhi kriteria suspek atau pernah berkontak dengan pasien yang positif *COVID-19* harus segera berobat ke fasilitas kesehatan. *WHO* juga sudah membuat instrumen penilaian risiko bagi petugas kesehatan yang menangani pasien *COVID-19* sebagai panduan rekomendasi tindakan lanjutan. Bagi kelompok risiko tinggi, direkomendasikan pemberhentian seluruh aktivitas yang berhubungan dengan pasien selama 14 hari, pemeriksaan infeksi *SARS-CoV-2* dan isolasi. Pada kelompok risiko rendah, dihibau melaksanakan pemantauan mandiri setiap harinya terhadap suhu dan gejala pernapasan selama 14 hari dan mencari bantuan jika keluhan memberat.¹²⁶ Pada tingkat masyarakat, usaha mitigasi meliputi pembatasan berpergian dan kumpul massa pada acara besar (*social distancing*).

3. Higiene, Cuci Tangan, dan Disinfeksi

Rekomendasi *WHO* dalam menghadapi wabah *COVID-19* adalah melakukan proteksi dasar, yang terdiri dari cuci tangan secara rutin dengan alkohol atau sabun dan air, menjaga jarak dengan seseorang yang memiliki gejala batuk atau bersin, melakukan etika batuk atau bersin, dan berobat ketika memiliki keluhan yang sesuai kategori suspek. Rekomendasi jarak yang harus dijaga adalah satu meter. Pasien rawat inap dengan kecurigaan *COVID-19* juga

harus diberi jarak minimal satu meter dari pasien lainnya, diberikan masker bedah, diajarkan etika batuk/bersin, dan diajarkan cuci tangan.

Perilaku cuci tangan harus diterapkan oleh seluruh petugas kesehatan pada lima waktu, yaitu sebelum menyentuh pasien, sebelum melakukan prosedur, setelah terpajan cairan tubuh, setelah menyentuh pasien dan setelah menyentuh lingkungan pasien. Air sering disebut sebagai pelarut universal, namun mencuci tangan dengan air saja tidak cukup untuk menghilangkan *coronavirus* karena virus tersebut merupakan virus RNA dengan selubung *lipid bilayer*.

Sabun mampu mengangkat dan mengurai senyawa hidrofobik seperti lemak atau minyak. Selain menggunakan air dan sabun, etanol 62-71% dapat mengurangi infektivitas virus. Oleh karena itu, membersihkan tangan dapat dilakukan dengan *hand rub* berbasis alkohol atau sabun dan air. Berbasis alkohol lebih dipilih ketika secara kasat mata tangan tidak kotor sedangkan sabun dipilih ketika tangan tampak kotor. Hindari menyentuh wajah terutama bagian wajah, hidung atau mulut dengan permukaan tangan. Ketika tangan terkontaminasi dengan virus, menyentuh wajah dapat menjadi portal masuk. Terakhir, pastikan menggunakan tisu satu kali pakai ketika bersin atau batuk untuk menghindari penyebaran droplet.

4. Alat Pelindung Diri

SARS-CoV-2 menular terutama melalui droplet. Alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu metode efektif pencegahan penularan selama

penggunannya rasional. Komponen APD terdiri atas sarung tangan, masker wajah, kacamata pelindung atau face shield, dan gaun nonsteril lengan panjang. Alat pelindung diri akan efektif jika didukung dengan kontrol administratif dan kontrol lingkungan dan teknik.

Penggunaan APD secara rasional dinilai berdasarkan risiko pajanan dan dinamika transmisi dari patogen. Pada kondisi berinteraksi dengan pasien tanpa gejala pernapasan, tidak diperlukan APD. Jika pasien memiliki gejala pernapasan, jaga jarak minimal satu meter dan pasien dipakaikan masker. Tenaga medis disarankan menggunakan APD lengkap. Alat seperti stetoskop, thermometer, dan spigmomanometer sebaiknya disediakan khusus untuk satu pasien. Bila akan digunakan untuk pasien lain, bersihkan dan desinfeksi dengan alcohol 70%. *World Health Organization* tidak merekomendasikan penggunaan APD pada masyarakat umum yang tidak ada gejala demam, batuk, atau sesak.

5. Penggunaan Masker N95 dibandingkan *Surgical Mask*

Berdasarkan rekomendasi CDC, petugas kesehatan yang merawat pasien yang terkonfirmasi atau diduga COVID-19 dapat menggunakan masker N95 standar. Masker N95 juga digunakan ketika melakukan prosedur yang dapat menghasilkan aerosol, misalnya intubasi, ventilasi, resusitasi jantung-paru, nebulisasi, dan bronkoskopi.

Masker N95 dapat menyaring 95% partikel ukuran 300 nm meskipun penyaringan ini masih lebih besar dibandingkan ukuran SARS-CoV-2

(120-160 nm). Studi retrospektif di China menemukan tidak ada dari 278 staf divisi infeksi, ICU, dan respirologi yang tertular infeksi *SARS-CoV-2* (rutin memakai N95 dan cuci tangan). Sementara itu, terdapat 10 dari 213 staf di departemen bedah yang tertular *SARS-CoV-2* karena di awal wabah dianggap berisiko rendah dan tidak memakai masker apapun dalam melakukan pelayanan.

Saat ini, tidak ada penelitian yang spesifik meneliti efikasi masker N95 dibandingkan masker bedah untuk perlindungan dari infeksi *SARS-CoV-2*. Meta-analisis oleh *Offeddu*, dkk. pada melaporkan bahwa masker N95 memberikan proteksi lebih baik terhadap penyakit respirasi klinis dan infeksi bakteri tetapi tidak ada perbedaan bermakna pada infeksi virus atau *influenza-like illness*. *Radonovich*, dkk. tidak menemukan adanya perbedaan bermakna kejadian influenza antara kelompok yang menggunakan masker N95 dan masker bedah. Metaanalisis Long Y, dkk. juga mendapatkan hal yang serupa.

6. Profilaksis Pascapajanan

Arbidol dapat menjadi pilihan profilaksis *SARS-CoV-2* berdasarkan studi kasus kontrol Zhang J, dkk. Arbidol protektif di lingkungan keluarga dan petugas kesehatan. Hasil studi menunjukkan dari 45 orang yang terpajan *SARS-CoV-2* dan mengonsumsi arbidol sebagai profilaksis, hanya ada satu kejadian infeksi. Temuan yang serupa juga didapatkan pada kelompok petugas kesehatan. Dosis arbidol sebagai profilaksis adalah 200 mg sebanyak tiga kali sehari

selama 5-10 hari. Namun, studi ini belum di *peer-review* dan masih perlu direplikasi dalam skala yang lebih besar sebelum dijadikan rekomendasi rutin.

India merekomendasikan pemberian HCQ sebagai profilaksis pada petugas kesehatan dan anggota keluarga berusia > 15 tahun yang kontak dengan penderita *COVID-19*. Namun, belum terdapat bukti efektivitas HCQ untuk pencegahan. Rincian rekomendasi sebagai berikut:

- Petugas kesehatan asimtomatis yang merawat suspek atau konfirmasi *COVID-19* diberi HCQ 2 x 400 mg pada hari pertama, diikuti 1 x 400 mg sampai dengan hari ketujuh.
- Anggota keluarga asimtomatis yang kontak dengan penderita *COVID-19* diberi HCQ 2 x 400 mg dilanjutkan 1 x 400 mg sampai dengan hari ke-21.

7. Penanganan Jenazah

Penanganan jenazah dengan *COVID-19* harus mematuhi prosedur penggunaan APD baik ketika pemeriksaan luar atau autopsi. Seluruh prosedur autopsi yang memiliki potensi membentuk aerosol harus dihindari. Misalnya, penggunaan mesin gergaji jika terpaksa harus dikerjakan, tambahkan vakum untuk menyimpan aerosol. Belum terdapat data terkait waktu bertahan *SARS-CoV-2* pada tubuh jenazah.

8. Mempersiapkan Daya Tahan Tubuh

Terdapat beragam upaya dari berbagai literatur yang dapat memperbaiki daya tahan tubuh terhadap infeksi saluran napas. Beberapa di antaranya

adalah berhenti merokok dan konsumsi alkohol, memperbaiki kualitas tidur, serta konsumsi suplemen.

Berhenti merokok dapat menurunkan risiko infeksi saluran napas atas dan bawah. Merokok menurunkan fungsi proteksi epitel saluran napas, makrofag alveolus, sel dendritik, sel NK, dan sistem imun adaptif. Merokok juga dapat meningkatkan virulensi mikroba dan resistensi antibiotika.

Suatu meta-analisis dan telaah sistematis menunjukkan bahwa konsumsi alkohol berhubungan dengan peningkatan risiko pneumonia komunitas. ARDS juga berhubungan dengan konsumsi alkohol yang berat. Konsumsi alkohol dapat menurunkan fungsi neutrofil, limfosit, silia saluran napas, dan makrofag alveolus.

1.2.3 Penggunaan masker

Pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi saat ini disebabkan oleh adanya proses mutasi dari virus *SARS-CoV (corona)* menjadi sangat ganas, hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat karena pasien yang dalam masa perawatan dan terdeteksi negatif palsu dapat menyebarkan virus (Handayani, 2020). Pemerintah diseluruh dunia mengeluarkan kebijakan tentang upaya pencegahan penularan yang beragam. Salah satu upaya yang telah disepakati dunia adalah penggunaan masker oleh seluruh masyarakat. WHO (*World Health Organization*) telah merekomendasikan pemakaian masker kain untuk masyarakat umum, hal ini diikuti oleh berbagai negara termasuk Indonesia.

Penggunaan masker di depan umum jauh lebih lazim di kota di Indonesia yang memilikinya pengalaman lebih lama dengan epidemi virus corona baru,

penggunaan masker dilaporkan akan efektif dalam membatasi penyebaran Covid 19 yang relatif berhasil di Taiwan (Eikenberry, 2020; Wang, 2020). Masker disarankan sebagai metode untuk membatasi penularan virus yang mudah dilakukan oleh masyarakat dengan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Penularan *Covid-19* melalui droplet yang mengandung virus ataupun aliran udara (aerosol) menjadi jalur utama yang menyebabkan virus menyebar dan memiliki daya penularan tinggi, sehingga virus ini dapat menyebar dengan cepat keseluruh dunia.

Berbagai studi telah melaporkan masker bedah medis dan N95 dapat melindungi pemakainya dari berbagai infeksi atau kemungkinan menularkan infeksi. Hasil ini tampak konsisten, sehingga dapat digunakan oleh para petugas layanan kesehatan untuk melindungi diri terhadap infeksi pernapasan. Masker dapat melindungi dari tetesan yang lebih kasar dan transmisi aerosol yang lebih halus, respirator N95 lebih efektif melawan aerosol yang lebih halus, dan mungkin lebih baik dalam mencegah transmisi tetesan juga.

Pemakaian masker telah ditegakkan di banyak negara terutama di Indonesia, dimana dilaporkan hasil yang memuaskan dalam perlambatan penyebaran infeksi di beberapa wilayah Indonesia. Hal ini membuat pembuktian bahwa seharusnya tidak menutup kemungkinan masker akan sangat efektif. Penggunaan masker juga akan mengurangi stigma terhadap seseorang dan membuat pemakaian masker menjadi sebuah fenomena kultural yang terjadi di Indonesia.

Suplai masker bedah yang tidak mencukupi membuat masyarakat dan pemerintah memperbolehkan penggunaan masker kain, berbagai perdebatan terkait efektivitas masker kain mulai bermunculan. Masker kain buatan sendiri mungkin masih memberikan perlindungan meskipun umumnya lebih rendah, selain itu uji klinis efektivitasnya di dalam komunitas masih kurang (Eikenberry, 2020). Mengingat banyaknya rekomendasi, dan ketidakpastian seputar kemungkinan efektivitas dan dampak masker wajah terutama masker kain buatan sendiri pada transmisi *Covid-19*, maka tim penulis memberikan tinjauan terkait efektivitas penggunaan berbagai jenis masker, diharapkan tinjauan ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam pemberian edukasi pada masyarakat ataupun pembuatan kebijakan selanjutnya.

